

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan *Audit Quality* sebagai Variabel Moderasi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2024

Sherina¹, Achmad Fadjar²

^{1,2} Universitas Widyatama

sherina@widyatama.ac.id¹, achmad.fadjar@widyatama.ac.id²

ABSTRACT

Financial statement fraud is an act that can undermine the trust of shareholders and stakeholders in a company. Therefore, the implementation of Good Corporate Governance is necessary as a supervisory mechanism to minimize the likelihood of financial statement fraud. This study aims to analyze the influence of the Board of Commissioners (X1), the Audit Committee (X2), and Institutional Ownership (X3) on Financial Statement Fraud (Y), with Audit Quality (Z) as a moderating variable, in State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. Financial statement fraud is measured using the Beneish M-Score, while audit quality is measured based on the categories of Big Four and non-Big Four public accounting firms. This study employs a quantitative method using secondary data obtained from annual reports, audited financial statements, and corporate governance reports. The research sample was determined using purposive sampling, comprising 95 observations. Data analysis was conducted using panel data regression with the Random Effects Model and Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of the EVIEWS 12 software. The results indicate that the Board of Commissioners, the Audit Committee, and Institutional Ownership have a significant negative effect on Financial Statement Fraud. Furthermore, Audit Quality amplifies the negative effect of the Board of Commissioners, the Audit Committee, and Institutional Ownership on Financial Statement Fraud. In practical terms, this study contributes to state-owned enterprises by strengthening the implementation of good corporate governance and improving audit quality as a means of preventing financial statement fraud and enhancing corporate transparency and accountability.

Keywords : *Audit Committee, Audit Quality, Board of Commissioners, Financial Statement Fraud, Institutional Ownership*

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* merupakan tindakan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* diperlukan sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris (X1), Komite Audit (X2), dan Kepemilikan Institusional (X3) terhadap *Financial Statement Fraud* (Y) dengan Kualitas Audit (Z) sebagai variabel moderasi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Financial statement fraud* diukur menggunakan *Beneish M-Score*, sedangkan Kualitas Audit diukur berdasarkan kategori Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan *non-Big Four*. Penelitian ini menggunakan metode

kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan auditan, dan laporan tata kelola perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 95 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan *Random Effect Model* serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan aplikasi *EViews 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Selain itu, Kualitas Audit mampu memperkuat pengaruh negatif Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Statement Fraud*. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi perusahaan BUMN dalam memperkuat penerapan *Good Corporate Governance* dan meningkatkan kualitas audit sebagai upaya pencegahan *financial statement fraud* serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Kata kunci : Komite Audit, Kualitas Audit, Dewan Komisaris, *Financial Statement Fraud*, *Kepemilikan Institusional*

PENDAHULUAN

Fraud terus menjadi ancaman bagi integritas sektor publik maupun swasta di Indonesia. Indonesia tercatat sebagai peringkat ke-3 negara dengan jumlah kasus kecurangan terbanyak di wilayah Asia-Pasifik, yaitu 25 kasus dari total 183 kasus yang terjadi di kawasan tersebut (ACFE, 2024). Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia 2025, kecurangan yang paling sering terjadi adalah korupsi (47,6%), diikuti penyalahgunaan aset (40,2%) dan kecurangan laporan keuangan (12,2%) (ACFE, 2025). Kecurangan laporan keuangan merupakan skema ketika seseorang dengan sengaja melakukan kesalahan penyajian atau menghilangkan informasi material di dalam laporan keuangan organisasi agar laporan tersebut terlihat menarik bagi para penggunanya (Murdihardjo et al., 2021). Meskipun *financial statement fraud* cenderung lebih jarang terjadi, nilai kerugiannya dapat sangat besar sehingga menjadikannya isu yang penting untuk diteliti.

Fenomena kecurangan laporan keuangan juga tercermin dari berbagai kasus yang melibatkan perusahaan BUMN. Kasus manipulasi laporan keuangan pada anak usaha PT Kimia Farma Tbk mengubah catatan laba menjadi kerugian ratusan miliar rupiah dan berujung pada gugatan arbitrase serta penyelidikan dugaan korupsi (Fortuneidn.com, 2025). Fenomena serupa terjadi pada PT Indofarma Tbk yang terindikasi melakukan penyimpangan pengelolaan keuangan dengan potensi kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar pada periode 2020 hingga Semester I 2023 (Cnbcindonesia.com, 2024). Temuan empiris menunjukkan bahwa meskipun BUMN berada di bawah pengawasan negara dan publik, indikasi *financial statement fraud* masih dapat terdeteksi melalui analisis rasio keuangan tertentu (Listyawati, 2023). Kondisi tersebut menimbulkan krisis kepercayaan publik terhadap integritas BUMN sebagai pengelola aset negara sekaligus entitas yang terdaftar di pasar modal.

Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang ada belum diimplementasikan secara efektif sehingga pengawasan terhadap perilaku manajer yang *moral hazard* menjadi lemah

(Widodo & Syafruddin, 2022). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan dan *monitoring* kinerja manajemen serta melindungi akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* (Kurnia, 2023). Dalam kerangka teori keagenan, meningkatnya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan laba yang bukan demi kepentingan *principal* (Kurniawan et al., 2020). Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen dan mengurangi potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Proksi *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan institusional mampu memengaruhi jalannya perusahaan karena berperan sebagai pihak yang memonitor, mengawasi, dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara efektif (Margaret, 2023). Selain ketiga mekanisme tersebut, kecurangan laporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh kualitas audit, karena auditor berkualitas tinggi mampu memperkecil asimetri informasi melalui pemeriksaan yang lebih ketat dan objektif (Merdekawati & Asmara, 2025). Dengan demikian, kualitas audit diposisikan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *financial statement fraud* masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Putri dan Hariadi (2023) menemukan bahwa GCG bekerja secara kontekstual dan sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Putri & Hariadi, 2023). Sebaliknya, Triyani et al. (2020) menemukan bahwa mekanisme GCG seperti komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Triyani et al., 2020). Pada aspek kualitas audit, Adiko et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan GCG dan *audit quality* berperan dalam pencegahan *fraud* (Adiko et al., 2022). Namun, Jauhari dan Mulyani (2022) menemukan bahwa kualitas audit dan manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Jauhari & Mulyani, 2022).

Berdasarkan ketidakkonsistenan tersebut, masih terdapat *research gap* yang jelas, yaitu belum adanya penelitian yang secara spesifik menguji peran *audit quality* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* dan *financial statement fraud* pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kesenjangan ini menjadi semakin relevan mengingat karakteristik BUMN yang memiliki tekanan akuntabilitas tinggi, kompleksitas kepentingan, serta eksposur publik yang lebih besar dibandingkan perusahaan swasta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap *financial statement fraud* serta menguji peran Kualitas Audit sebagai variabel moderasi pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti (Sugiyono, 2025). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, sedangkan sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dan menyajikan data lengkap sesuai variabel penelitian, sehingga diperoleh 19 perusahaan dengan total 95 observasi selama lima tahun. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan auditan, dan laporan tata kelola perusahaan. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebagai variabel dependen diukur menggunakan *Beneish M-Score* dengan kriteria nilai lebih besar dari -2,22 dikategorikan melakukan kecurangan (skor 1) dan sebaliknya (skor 0); Dewan Komisaris diukur melalui proporsi komisaris independen, Komite Audit melalui jumlah anggota komite audit, dan Kepemilikan Institusional melalui proporsi saham institusional, sedangkan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan kategori Kantor Akuntan Publik *Big Four* (1) dan *non-Big Four* (0) (Wahfiuddin & Subekti, 2023).

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan sampel, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan setiap variabel penelitian. Data selanjutnya dianalisis menggunakan regresi data panel yang diawali dengan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas serta uji heteroskedastisitas. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai di antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pengujian pengaruh moderasi dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Seluruh tahapan analisis dalam penelitian ini diproses dengan bantuan perangkat lunak *EViews 12*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	-2,596737	6,084211	4,147368	0,831474	0,589474
Median	-2,650000	6,000000	4,000000	0,860000	1,000000
Maximum	-1,600000	12,000000	7,000000	1,000000	1,000000
Minimum	-3,100000	2,000000	3,000000	0,400000	0,000000
Std. Dev.	0,298929	2,224922	1,138947	0,152217	0,494539

Observations	95	95	95	95	95
--------------	----	----	----	----	----

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) yang diproksikan menggunakan *Beneish M-Score* memiliki nilai rata-rata sebesar -2,596737 dengan nilai minimum -3,100000, nilai maksimum -1,600000, dan standar deviasi 0,298929, sehingga penyebaran datanya relatif homogen karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata secara absolut. Variabel Dewan Komisaris (X1) memiliki rata-rata 6,084211 anggota dengan kisaran 2 hingga 12 anggota dan standar deviasi 2,224922, menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris cukup bervariasi sesuai kompleksitas dan skala operasional masing-masing perusahaan. Variabel Komite Audit (X2) memiliki rata-rata 4,147368 anggota dengan kisaran 3 hingga 7 anggota, sehingga mayoritas perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal pembentukan komite audit sesuai peraturan OJK. Variabel Kepemilikan Institusional (X3) memiliki rata-rata 0,831474 dengan nilai minimum 0,400000 dan maksimum 1,000000, mengindikasikan tingkat kepemilikan saham oleh institusi yang relatif tinggi. Adapun variabel Kualitas Audit (Z) yang merupakan variabel *dummy* memiliki rata-rata 0,589474, yang berarti sekitar 58,95% observasi menggunakan auditor berkualitas tinggi (Kantor Akuntan Publik *Big Four*), sedangkan sisanya 41,05% menggunakan auditor *non-Big Four*.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation	X1	X2	X3	Z
X1	1,000000			
X2	0,666748	1,000000		
X3	0,158888	0,241730	1,000000	
Z	0,466833	0,524071	0,032147	1,000000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen, di mana model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai korelasi antarvariabel independen kurang dari 0,80 (Gujarati & Porter, 2009). Berdasarkan Tabel 2, korelasi antara Dewan Komisaris (X1) dan Komite Audit (X2) sebesar 0,666748, korelasi X1 dengan Kepemilikan Institusional (X3) sebesar 0,158888, serta korelasi X1 dengan Kualitas Audit (Z) sebesar 0,466833. Selanjutnya, korelasi antara X2 dan X3 sebesar 0,241730, korelasi X2 dengan Z sebesar 0,524071, sedangkan korelasi X3 dengan Z sebesar 0,032147. Seluruh nilai korelasi tersebut berada di bawah batas 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian dan seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi data panel.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Metode Pengujian	Statistik	df	Probabilitas
Likelihood Ratio	73,72201	19	0,0000

Sumber: Data diolah menggunakan *EViews* (2026)

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test* untuk mengetahui apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Likelihood Ratio* sebesar 73,72201 dengan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode estimasi *Panel EGLS (Cross-section Weights)*, karena penggunaan *Generalized Least Squares* (GLS) menghasilkan estimator yang lebih efisien dibandingkan *Ordinary Least Squares* (OLS) ketika asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi (Gujarati & Porter, 2009). Dengan pendekatan tersebut, hasil estimasi regresi data panel pada penelitian ini telah mengakomodasi permasalahan heteroskedastisitas yang ditemukan pada data.

Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	4,595971	0,0000
Cross-section Chi-square	71,976569	0,0000

Sumber: Data diolah menggunakan *EViews* (2026)

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Cross-section Chi-square* memiliki probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik (*individual effect*) antarperusahaan yang tidak dapat dijelaskan apabila menggunakan *Common Effect Model*. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* lebih mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik masing-masing perusahaan selama periode penelitian sehingga menghasilkan estimasi yang lebih sesuai pada tahap ini sebelum dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	df	Prob.
Cross-section Random	5,580835	3	0,1353

Sumber: Data diolah menggunakan *EViews* (2026)

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang

paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1353 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima dan *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang lebih sesuai dibandingkan *Fixed Effect Model*. Meskipun Uji Chow sebelumnya menunjukkan bahwa FEM lebih baik dibandingkan CEM karena nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa REM lebih tepat digunakan karena nilai probabilitas $0,1353 > 0,05$. Dengan demikian, *Random Effect Model* ditetapkan sebagai model akhir yang digunakan untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Regresi Data Panel (*Random Effect Model*)

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Panel (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2,184532	0,312076	-6,999960	0,0000
X1	-0,081245	0,024821	-3,273168	0,0016
X2	-0,056372	0,022981	-2,453800	0,0161
X3	-0,213584	0,074215	-2,878068	0,0051

Sumber: Data diolah menggunakan *EViews* (2026)

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* (REM), diperoleh nilai konstanta sebesar -2,184532 yang berarti apabila Dewan Komisaris (X1), Komite Audit (X2), dan Kepemilikan Institusional (X3) bernilai nol, maka nilai Kecurangan Laporan Keuangan adalah -2,184532. Koefisien Dewan Komisaris sebesar -0,081245 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan akan menurunkan nilai Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 0,081245 satuan, sehingga semakin efektif fungsi pengawasan dewan komisaris maka kecenderungan kecurangan semakin rendah. Koefisien Komite Audit sebesar -0,056372 mengindikasikan bahwa penguatan komite audit meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga mampu mengurangi potensi Kecurangan Laporan Keuangan. Koefisien Kepemilikan Institusional sebesar -0,213584 menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin rendah kecenderungan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan karena meningkatnya fungsi *monitoring* terhadap manajemen. Ketiga variabel independen memiliki arah pengaruh negatif yang konsisten dengan hipotesis penelitian.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 7. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2,767293	0,336415	-6,371795	0,0000
X1	-0,071853	0,026184	-2,744215	0,0073
X2	-0,058124	0,024906	-2,334158	0,0218

X3	-0,213547	0,086352	-2,473104	0,0154
Z	-0,312468	0,124382	-2,512817	0,0139
X1Z	-0,031286	0,013518	-2,314256	0,0228
X2Z	-0,142863	0,058142	-2,457261	0,0160
X3Z	-0,196425	0,078546	-2,501908	0,0142

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Hasil estimasi *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan nilai konstanta sebesar -2,767293, sedangkan seluruh variabel utama memiliki koefisien negatif, yaitu Dewan Komisaris (-0,071853), Komite Audit (-0,058124), Kepemilikan Institusional (-0,213547), dan Kualitas Audit (-0,312468). Variabel interaksi Dewan Komisaris dan Kualitas Audit (X1Z) memiliki koefisien sebesar -0,031286, yang menunjukkan bahwa Kualitas Audit memperkuat pengaruh negatif dewan komisaris terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel interaksi Komite Audit dan Kualitas Audit (X2Z) memiliki koefisien sebesar -0,142863, yang mengindikasikan bahwa Kualitas Audit memperkuat pengaruh komite audit dalam menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel interaksi Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit (X3Z) memiliki koefisien sebesar -0,196425, sehingga mekanisme pengawasan oleh pemegang saham institusional menjadi lebih efektif ketika perusahaan menggunakan auditor berkualitas tinggi. Dengan demikian, keseluruhan koefisien interaksi bernilai negatif dan searah dengan pengaruh langsung variabel independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Hipotesis	Variabel	Koefisien	Prob.	$\alpha = 0,05$	Keputusan
H1	Dewan Komisaris (X1)	-0,081245	0,0016	0,05	Diterima
H2	Komite Audit (X2)	-0,056372	0,0161	0,05	Diterima
H3	Kepemilikan Institusional (X3)	-0,213584	0,0051	0,05	Diterima

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada tingkat signifikansi 5%. Variabel Dewan Komisaris (X1) memperoleh nilai probabilitas 0,0016 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan hipotesis pertama (H1) diterima. Variabel Komite Audit (X2) memperoleh nilai probabilitas 0,0161 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan dan hipotesis kedua (H2) diterima. Variabel Kepemilikan Institusional (X3) memperoleh nilai probabilitas 0,0051 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan dan hipotesis ketiga (H3) diterima.

Dengan demikian, ketiga mekanisme *Good Corporate Governance* secara parsial terbukti mampu menekan potensi kecurangan laporan keuangan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Keterangan	Nilai
F-statistic	16,024315
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan sekaligus menilai kelayakan model regresi. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 16,024315 dengan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,372415
Adjusted R-squared	0,349182

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,349182 atau 34,92%. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional mampu menjelaskan variasi Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 34,92%. Adapun sisanya sebesar 65,08% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Uji Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Tabel 11. Hasil Uji Moderasi (MRA)

Hipotesis	Variabel Moderasi	Koefisien	Prob.	$\alpha = 0,05$	Keputusan
H4	Dewan Komisaris $\times$ Kualitas Audit (X1Z)	-0,031286	0,0228	0,05	Diterima
H5	Komite Audit $\times$ Kualitas Audit (X2Z)	-0,142863	0,0160	0,05	Diterima
H6	Kepemilikan	-0,196425	0,0142	0,05	Diterima

	Institusional × Kualitas Audit (X3Z)				
--	---	--	--	--	--

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Pengujian moderasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan Kualitas Audit dalam memoderasi hubungan antara mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kecurangan Laporan Keuangan, dengan kriteria variabel moderasi dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan 0,05. Variabel interaksi Dewan Komisaris × Kualitas Audit (X1Z) memperoleh nilai probabilitas 0,0228 sehingga Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan hipotesis keempat (H4) diterima. Variabel interaksi Komite Audit × Kualitas Audit (X2Z) memperoleh nilai probabilitas 0,0160 sehingga Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Komite Audit dan hipotesis kelima (H5) diterima. Variabel interaksi Kepemilikan Institusional × Kualitas Audit (X3Z) memperoleh nilai probabilitas 0,0142 sehingga Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional dan hipotesis keenam (H6) diterima. Karena seluruh koefisien interaksi bernilai negatif dan searah dengan pengaruh langsung variabel independen, maka Kualitas Audit terbukti memperkuat pengaruh negatif ketiga mekanisme *Good Corporate Governance* dalam menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan.

Uji Simultan Model Moderasi (Uji F)

Tabel 12. Hasil Uji F Moderasi

Keterangan	Nilai
F-statistic	15,846257
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Uji F pada model moderasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, variabel moderasi, dan seluruh variabel interaksi secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 15,846257 dengan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, serta seluruh variabel interaksi secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Moderated Regression Analysis* (MRA) layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi Model Moderasi (R^2)

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi Moderasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,574382

Adjusted R-squared	0,538147
--------------------	----------

Sumber: Data diolah menggunakan EViews (2026)

Koefisien determinasi pada model moderasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,538147 atau 53,81%. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, serta variabel interaksinya mampu menjelaskan variasi Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 53,81%. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan model tanpa moderasi (34,92%), yang mengindikasikan bahwa penambahan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan sisanya sebesar 46,19% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan nilai probabilitas $0,0016 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan dewan komisaris, maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dewan komisaris yang efektif akan meningkatkan akuntabilitas manajemen, mendorong transparansi penyusunan laporan keuangan, serta memastikan setiap keputusan telah sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* (Tricker, 2019).

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan yang mendorong perilaku oportunistik, sehingga dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang menjaga tindakan manajemen tetap sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Larcker dan Tayan (2020) juga menjelaskan bahwa dewan komisaris memiliki fungsi *monitoring* yang mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga peluang manipulasi laporan keuangan menjadi lebih kecil (Larcker & Tayan, 2020). Dalam konteks BUMN, fungsi pengawasan dewan komisaris menjadi semakin penting karena perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemerintah dan masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Tanjaya dan Kwarto (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Tanjaya & Kwarto, 2022). Temuan ini juga konsisten dengan Kusumawardani et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance*, termasuk dewan komisaris, berkontribusi signifikan dalam mengurangi praktik kecurangan laporan keuangan (Kusumawardani et al., 2023). Hasil serupa

juga ditemukan Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* berperan dalam menekan kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan Indonesia (Rahayu, 2023). Namun demikian, hasil ini berbeda dengan Triyani et al. (2020) yang menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, sektor industri, dan proksi pengukuran yang digunakan (Triyani et al., 2020).

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan nilai probabilitas $0,0161 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif fungsi pengawasan komite audit, maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Komite audit yang efektif mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, mengurangi asimetri informasi, dan membatasi kesempatan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (Larcker & Tayan, 2020).

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan perilaku oportunistik sehingga diperlukan komite audit untuk membantu dewan komisaris memastikan laporan keuangan disusun secara wajar dan transparan (Jensen & Meckling, 1976). Tricker (2019) menyatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai penghubung antara manajemen dengan auditor eksternal maupun internal sehingga dapat meningkatkan independensi dan efektivitas proses audit (Tricker, 2019). Dalam konteks BUMN, keberadaan komite audit menjadi semakin penting karena perusahaan mengelola dana publik dan memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi kepada pemerintah maupun masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung Luthfiyyah (2023) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Luthfiyyah, 2023). Namun demikian, hasil ini berbeda dengan Nurhasanah et al. (2025) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Nurhasanah et al., 2025). Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode pengamatan, serta indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas komite audit, mengingat efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggotanya tetapi juga oleh independensi, kompetensi, dan frekuensi rapat.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan nilai probabilitas $0,0051 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Investor institusional memiliki sumber daya, kompetensi, dan kepentingan ekonomi untuk melakukan *monitoring* terhadap manajemen sehingga dapat meningkatkan transparansi dan memperkuat akuntabilitas perusahaan (Larcker & Tayan, 2020).

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa keberadaan investor institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal (*external monitoring mechanism*) yang mendorong manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham dan mengurangi praktik manipulasi laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Tricker (2019) menjelaskan bahwa investor institusional cenderung lebih aktif dalam mengawasi kebijakan manajemen dan mendorong penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (Tricker, 2019). Dalam konteks BUMN, sebagian besar saham dimiliki oleh pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas sehingga meningkatkan tekanan kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan secara transparan dan akuntabel.

Hasil penelitian ini mendukung Amri dan Putri (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efektif fungsi *monitoring* yang dilakukan terhadap manajemen (Amri & Putri, 2024). Namun demikian, hasil ini berbeda dengan Situmorang dan Syahputra (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Situmorang & Syahputra, 2025). Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh tingkat keterlibatan investor institusional yang berbeda, karena kepemilikan institusional yang bersifat pasif cenderung tidak memberikan tekanan yang cukup kepada manajemen.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan nilai probabilitas interaksi Dewan Komisaris dan Kualitas Audit sebesar $0,0228 < 0,05$ dengan koefisien $-0,031286$, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan auditor berkualitas tinggi mampu memperkuat efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris dalam menekan kecurangan laporan keuangan. Mekanisme pengawasan internal oleh dewan komisaris akan menjadi lebih efektif apabila didukung oleh mekanisme pengawasan eksternal yang berkualitas melalui auditor independen (Jensen & Meckling, 1976).

Arens et al. (2020) menjelaskan bahwa auditor berkualitas tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi salah saji material maupun indikasi kecurangan dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris (Arens et al., 2020). Dalam konteks BUMN, kompleksitas aktivitas usaha dan tingginya tuntutan

akuntabilitas menyebabkan pengawasan internal saja belum cukup sehingga keberadaan auditor eksternal yang independen dan berkualitas menjadi faktor penting (Nuryaman, 2012). Hasil penelitian ini mendukung Wati et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas audit mampu meningkatkan efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan dalam menekan kecurangan laporan keuangan (Wati et al., 2024).

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan nilai probabilitas interaksi Komite Audit dan Kualitas Audit sebesar $0,0160 < 0,05$ dengan koefisien $-0,142863$, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi mampu memperkuat efektivitas fungsi pengawasan komite audit dalam menekan kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keberadaan komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila didukung oleh auditor eksternal yang kompeten dan independen (Larcker & Tayan, 2020).

Sesuai dengan *Agency Theory*, komite audit merupakan mekanisme pengawasan internal yang membantu dewan komisaris mengawasi proses pelaporan keuangan, sedangkan auditor eksternal berperan sebagai mekanisme pengawasan independen yang memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Tricker (2019) menjelaskan bahwa komite audit berfungsi sebagai penghubung antara manajemen dan auditor eksternal sehingga sinergi keduanya mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Tricker, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan Luthfiyyah (2023) yang menyatakan bahwa kualitas audit berperan penting dalam mendukung fungsi pengawasan komite audit untuk mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan secara lebih dini (Luthfiyyah, 2023).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan nilai probabilitas interaksi Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit sebesar $0,0142 < 0,05$ dengan koefisien $-0,196425$, sehingga hipotesis keenam (H6) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan auditor dengan kualitas audit tinggi mampu memperkuat efektivitas pengawasan yang dilakukan investor institusional dalam menekan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal akan menjadi lebih efektif apabila laporan keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan telah melalui proses audit yang berkualitas (Jensen & Meckling, 1976).

Arens et al. (2020) menjelaskan bahwa audit yang berkualitas meningkatkan kredibilitas informasi keuangan sehingga investor institusional memperoleh dasar

yang lebih akurat dalam mengevaluasi kinerja manajemen (Arens et al., 2020). Nuryaman (2012) menekankan bahwa pengawasan pemilik akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh audit eksternal yang independen dan berkualitas, khususnya pada BUMN yang mengelola aset negara dalam jumlah besar (Nuryaman, 2012). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Wahfiuddin dan Subekti (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berperan dalam menekan *financial statement fraud* bersama dengan mekanisme *Good Corporate Governance* lainnya (Wahfiuddin & Subekti, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, yang berarti bahwa semakin efektif ketiga mekanisme *Good Corporate Governance* tersebut, maka semakin rendah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Kualitas Audit terbukti mampu memperkuat pengaruh negatif Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, sehingga sinergi antara pengawasan internal dan audit eksternal yang berkualitas dapat mempersempit peluang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan BUMN diharapkan terus memperkuat penerapan *Good Corporate Governance* dan mempertahankan penggunaan auditor eksternal berkualitas tinggi, sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, menggunakan proksi pengukuran yang berbeda, serta memperluas objek maupun periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecurangan laporan keuangan, menggunakan proksi pengukuran yang berbeda, serta memperluas objek maupun periode penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan serta memperkaya pengembangan penelitian di bidang tata kelola perusahaan dan audit.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). *The Nations Occupational Fraud 2024*. Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. (2025). *Survei Fraud Indonesia 2025*. Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter.

- Adiko, Astuty, & Hafsah. (2022). Kualitas Audit dalam Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan *Fraud*. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*.
- Amri, F. F., & Puttri, D. (2024). *Corporate Governance* dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 163–175.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2020). *Auditing and Assurance Services* (17th ed.). Pearson.
- Cnbcindonesia.com. (2024). Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan *Fraud* & Kerugian Rp 371 M. CNBC Indonesia.
- Fortuneidn.com. (2025). Skandal Kimia Farma: Rugi Rp566 M, Dugaan Korupsi, dan Gugatan Investor Rp2 Triliun. Fortune Indonesia.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jauhari, F. D., & Mulyani, S. D. (2022). Kualitas Audit dan Manajemen Risiko terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.
- Kurnia, Z. (2023). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel *Moderating*.
- Kurniawan, A. A., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba dan *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 15, 1–14.
- Kusumawardani, M., Soediro, A., Adhitama, F., & Farhan, M. (2023). Efektivitas *Corporate Governance* dan *Fraudulent Financial Reporting*. 1301–1314.
- Larcker, D., & Tayan, B. (2020). *Corporate Governance Matters*. Pearson Education.
- Listyawati, I. (2023). *Fraudulent Financial Statement in BUMN Listed on Indonesia Stock Exchange*. Working Paper.
- Luthfiyyah, A. (2023). Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2023).
- Margaret, E. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 12, 1–15.
- Merdekawati, D. S., & Asmara, R. Y. (2025). *The Influence of Tax Aggressiveness, Audit Quality, and Earning Management on Financial Statement Fraud*. 8(2), 3200–3216.
- Murdihardjo, L., Nurjanah, Y., & Sari, F. I. (2021). Penggunaan Metode *Beneish Ratio* dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. 10(1), 179–194.
- Nurhasanah, Masyitah, E., & Liswanty, I. (2025). *The Effect of Quality, Audit Committee, and Audit Tenure on Fraud in Financial Report*. 3(6), 560–573.
- Nuryaman. (2012). *The Effect of Corporate Governance on Earnings Management and*

Disclosure. Lambert Academic Publishing.

- Putri, F. T., & Hariadi, B. (2023). Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi. *REAKSI: Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(3), 149–165.
- Rahayu, D. (2023). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Periode Terjadi Covid-19 terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan Indonesia. 9(3), 762–773.
- Situmorang, R. R., & Syahputra, A. (2025). Pengaruh *Financial Stability, Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. 2(2).
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjaya, A., & Kwarto, F. (2022). Tata Kelola Perusahaan dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(3), 312–332.
- Tricker, B., & Tricker, R. I. (2019). *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices*. Oxford University Press.
- Triyani, Kamaliah, & Azwir. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi*.
- Wahfiuddin, M., & Subekti, I. (2023). Pengaruh Kualitas Audit dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. 2(2), 457–470.
- Wati, Y., Inrawan, A., & Kesuma, I. M. (2024). *Factors Influencing Financial Reporting Integrity Moderated by Audit Quality*. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 14, 169–182.
- Widodo, A., & Syafruddin, M. (2022). Pengaruh Pengungkapan Struktur *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. 6, 1–10.